

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Indonesia disebut Negara Agraris, karena kurang lebih 75 persen penduduknya hidup di pedesaan dan sebagian besar 54 persen menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Sektor pertanian telah menggerakkan perekonomian nasional, dan pada periode Tahun 1980-1990 telah memberikan kontribusi utama dalam penurunan tingkat kemiskinan. Pada saat terjadi krisis ekonomi akhir tahun 1997 sektor pertanian mampu menyediakan lapangan kerja bagi tenaga kerja non pertanian yang kehilangan pekerjaan. Peranan sektor pertanian semakin kokoh dengan ditetapkannya revitalisasi pertanian sebagai prioritas pembangunan nasional dan sebagai landasan pembangunan ekonomi selanjutnya dalam rencana strategis pembangunan Tahun 2005-2009. Pembangunan pertanian sangat strategis, karenanya revitalisasi pertanian perlu segera diwujudkan. Berbagai sektor pendukung perlu diperlancar, semua potensi produk unggulan harus digarap, dengan mengerahkan tenaga kerja yang ada, guna mencegah urbanisasi tenaga kerja dari Desa ke Kota. Suasana demikian, sangat mungkin diwujudkan apabila wilayah pedesaan dikembangkan menjadi kawasan agropolitan (Suyanto, 2008:22).

Berbagai upaya untuk menggerakkan dan membangun sektor pertanian dan pedesaan telah banyak dilakukan, baik melalui program pemerintah pusat, daerah serta kelembagaan lain dengan berbagai aktivitas yang berbasis pada masyarakat desa. Dalam kaitan program pembangunan tersebut, pemerintah Provinsi Gorontalo telah memperlihatkan keberhasilan dalam melakukan proses pembangunan struktur perekonomian pedesaan, melalui advokasi pemerintah yang fokus pada usaha-usaha untuk mengembangkan komoditas jagung sebagai basis usaha intensif pada tingkat petani, serta pada pelaku usaha yang terkait dengan komoditas jagung (Anugrah, 2010:364)

Provinsi Gorontalo telah mencanangkan program agropolitan berbasis jagung sebagai program unggulan dalam rangka peningkatan pendapatan dan

kesejahteraan petani. Provinsi Gorontalo menyadari kondisi saat ini menunjukkan ketersediaan sumber daya yang ada di Provinsi Gorontalo yang paling cocok dalam membangun daerah adalah dengan membangun pertanian. Sebagian penduduk bekerja dan mendapatkan kehidupan dari sektor pertanian atau yang terkait dengan sektor pertanian. Sebagian besar pendapatan kotor daerah masih didominasi sektor pertanian. Untuk membangun pertanian dalam abad modern sekarang tidak bisa lagi secara parsial. Pertanian harus dibangun secara holistik. Untuk membangun semua yang tersedia di kota ke pedesaan. Semua infrastruktur pendukung pembangunan pertanian harus tersedia di pedesaan. Bukan hanya mengurangi urbanisasi, maka semua kemudahan yang ada di perkotaan harus tersedia di pedesaan. Fasilitas komunikasi, transportasi, kesehatan, pendidikan, fasilitas pendukung perekonomian/keuangan, dan fasilitas pendukung lainnya harus disediakan (Muhammad, 2008:296).

Muhammad, (2008:297) dalam mencapai visi Gorontalo dalam bidang pertanian yaitu pembangunan agropolitan berbasis jagung, maka secara bertahap sembilan pilar berikut harus dibangun dan dikembangkan. (a) pengembangan dan penyediaan alat dan mesin pertanian, (b) penyediaan dana pinjaman bagi petani, (c) penyediaan benih, pupuk, dan pengendalian hama penyakit, (d) memperlancar pemasaran (e) pembangunan jalan pedesaan dan jaringan irigasi, (f) posko agropolitan sebagai pusat percontohan, (g) peningkatan SDM pertanian, (h) peningkatan peran *Maize Centre* (i) perencanaan dan koordinasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo, menyatakan bahwa, produksi jagung dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan, dimana di Provinsi Gorontalo pada tahun 2009 mencapai 569.110 ton yang tersebar di beberapa Kabupaten. Perkiraan pada Tahun 2010 produksi jagung mencapai sekitar 679,168 ton (BPS Provinsi Gorontalo, 2011).

Kabupaten Gorontalo dalam peningkatan produksi jagung antara lain dengan program “Sejuta Ton Jagung” dan Kecamatan Limboto merupakan salah satu kawasan produksi jagung, dimana daerah tersebut berpotensi dalam usahatani jagung di Kabupaten Gorontalo. Data produksi jagung di Kabupaten Gorontalo tahun 2008 sampai dengan Tahun 2012 menunjukkan bahwa rata-rata

produksi per/ha sebesar 143.43 kw/ha. Rata-rata produksi untuk Kabupaten sebesar 555.734 ton/tahun. Pada Tahun 2008 produksinya sebesar 186.221ton/tahun dengan rata-rata produksi 46.61 kw/ha, pada tahun 2009 produksinya turun menjadi 119.951 ton/tahun dengan rata-rata produksi sebesar 45.60 kw/ha, tetapi pada tahun 2010 produksinya sebesar 143.313 ton/tahun dengan rata-rata produksi 47.22 kw/ha, pada Tahun 2011 produksinya sebesar 135.907 ton/tahun dengan rata-rata produksi 44,78 kw/ha, pada tahun 2012 sebesar 92.879,82 ton/tahun dengan rata-rata produksi 46,14 kw/ha. Dari data diatas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan dan penurunan setiap tahunnya (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo, 2012).

Kawasan pengembangan di Tenilo sendiri dalam hal ini Kabupaten Gorontalo masih terdapat banyak permasalahan, antara lain masih tingginya tingkat kemiskinan, rendahnya tingkat pengetahuan petani, dan masih terbatasnya sarana-prasarana penunjang serta lemahnya petani dalam memasarkan hasil usahataniannya, yang keempatnya menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan agropolitan berbasis jagung di daerah ini.

Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu kawasan pengembangan agropolitan jagung di Provinsi Gorontalo. Komoditi jagung yang diusahakan oleh petani sebagai usaha pengembangan agropolitan jagung yang dikembangkan oleh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten Gorontalo yaitu penyediaan sarana produksi, cara penggunaan teknologi baru, perbaikan sistem budidaya, sarana pemasaran dan transportasi. Sehingga mempermudah masyarakat dalam memperluas usaha-usaha pertanian dan meningkatkan pendapatan petani serta dapat memenuhi kesejahteraan masyarakat Kelurahan Tenilo. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan suatu penelitian dengan judul “Analisis Persepsi Petani Terhadap Keberlanjutan Program Agropolitan, Di Kelurahan Tenilo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan program agropolitan di Kelurahan Tenilo, Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana persepsi petani terhadap keberlanjutan program pemerintah di sektor agropolitan di Kelurahan Tenilo, Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo?

## **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan program agropolitan jagung di Kelurahan Tenilo, Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo
2. Untuk mengetahui persepsi petani terhadap keberlanjutan program pemerintah di sektor agropolitan di Kelurahan Tenilo, Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

## **D. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan manfaat antara lain :

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam perumusan suatu kebijakan pengembangan Kawasan Agropolitan jagung di Kelurahan Tenilo, Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.
2. Agar petani dapat mengetahui peran serta tindakan pemerintah atau instansi terkait dalam pengembangan kawasan agropolitan jagung.
3. Bagi pengemban ilmu pengetahuan penelitian ini dapat memberikan suatu kontribusi pemikiran mengenai teori pengembangan kawasan agropolitan jagung.